

# BEREJUNG: DINAMIKA TRANSISINYA DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Neisya, M.A.<sup>1</sup>, Rosmaidar, M.Pd.<sup>2</sup>, Rizqi Ramadhani, M.Pd.<sup>3</sup>  
Dosen Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>2</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>3</sup>  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang  
Sur-el : neisya@binadarma.ac.id<sup>1</sup>, rosmaidar@binadarma.ac.id<sup>2</sup>, rizqiramadhani@binadarma.ac.id<sup>3</sup>

---

**Abstract :** *Oral literature is one of the most important part in the existence of regional literature, including the province of South Sumatra. However, this type of literature began to be less enjoyed because it is considered outdated and not in accordance with the tastes of today's society. Not surprisingly, the number of its lovers began to decrease and leaving only the old people. This research highlights about oral literature Berejung owned by Besemah tribe of Pagaram, South Sumatera which experienced the same thing. The aim is to see the dynamics of change or transition of the oral literature Berejung from the first to present form of presentation. Sources of data were obtained by using direct observation methods and interviews with related parties, such as speakers and art activists. The results of field research indicate that oral literature Berejung has undergone several transitions from spoken directly through the mouth, followed by the lute and the sole guitar and the last in a musical orchestra.*

**Keywords:** *Berejung, Besemah tribe, oral literature, Pagaram*

**Abstrak :** *Sastra tutur menjadi salah satu bagian terpenting dalam eksistensi sastra daerah, termasuk Provinsi Sumatera Selatan. Akan tetapi, jenis sastra ini mulai kurang dinikmati karena dinilai ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan selera masyarakat masa kini. Tidak heran, jumlah penikmatnya mulai berkurang dan hanya menyisakan para orang tua saja. Penelitian ini menyoroti tentang sastra tutur Berejung yang dimiliki oleh Suku Besemah Pagaram, Sumatera Selatan yang mengalami hal serupa. Adapun tujuannya adalah untuk melihat dinamika perubahan atau transisi bentuk pertunjukan sastra tutur Berejung dari yang pertama hingga bentuk penyajian di masa kini. Sumber data diperoleh dengan menggunakan metode observasi secara langsung dan wawancara kepada pihak terkait, seperti penutur dan penggiat seni ini. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sastra tutur Berejung mengalami beberapa transisi dari dituturkan secara langsung melalui mulut, kemudian diiringi kecapi dan gitar tunggal dan terakhir dalam dilantunkan bentuk orkes musik.*

**Kata kunci:** *Berejung, Suku Besemah, Sastra Tutur, Pagaram*

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra tutur merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang ada di Sumatera Selatan. Jenis sastra ini sangat beragam namun tetap memiliki kesamaan bentuk yaitu dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra tutur atau lebih dikenal sebagai sastra lisan di Indonesia, memiliki posisi tersendiri di hati masyarakat

meskipun jumlah penikmatnya mulai berkurang. Keberadaan sastra ini memang sudah kurang diminati oleh remaja karena dinilai ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan semangat masa kini yang lebih modern dan populis. Oleh karenanya, tidak mengherankan sastra tutur ini lebih banyak dinikmati oleh orang-orang tua yang masih menganggap bahwa jenis seni ini sangat menghibur, sarat akan pesan moral

sekaligus menyentuh hati mereka akan kenangan masa lalu. Para penikmat sastra tutur pada akhirnya harus bekerja keras untuk mempertahankan kelestarian sastra daerah yang mereka miliki agar tidak semakin tergerus oleh zaman. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan mewariskan sastra tutur tersebut kepada generasi selanjutnya yang juga mencintai hal yang sama.

Finnegan dalam *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context* menyebutkan bahwa memori merupakan faktor penting yang terlibat di dalam sebuah proses pewarisan tradisi lisan, yang mencakup proses mengarang dan penyampaian (transmisi) agar tradisi tersebut tidak lekang oleh zaman. Namun, memori bagi Finnegan bukanlah semata-mata berfungsi sebagai repertoar yang telah memiliki sebuah struktur atau potongan-potongan kata yang sudah terbentuk dan sewaktu-waktu dapat ditunjukkan atau dilisankan kepada siapa saja dengan mengingat dan mengkreasikan struktur yang sudah ada tersebut karena jika demikian yang terjadi kemudian hanyalah kepasifan tradisi lisan dan penuturannya (1977, p. 52-53). Pernyataan Finnegan tersebut berkenaan dengan kedinamisan yang terjadi di dalam proses transmisi sastra tutur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra tutur di era modern ini tidak bisa serta merta memiliki bentuk baku yang kemudian ditransmisikan begitu saja kepada pewarisnya, melainkan harus menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat masa kini. Hal ini dikarenakan penikmat sastra tutur harus mencari pola baru agar tetap diminati

oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua.

Perkembangan ini tentunya juga dialami oleh sastra tutur Berejung yang dimiliki oleh suku Besemah di Sumatera Selatan, tepatnya di daerah Pagaralam. Berejung merupakan seni tradisi lisan yang dilantunkan oleh dua orang secara bersahut-sahutan. Pelantunan tersebut kemudian akan diiringi oleh petikan gitar tunggal yang dibawakan oleh salah seorang pemain musik yang juga sekaligus merupakan penyair sastra tutur itu sendiri. Sastra ini lazimnya dipertunjukkan di peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara kesenian atau pun menjadi bagian dari hiburan di pesta pernikahan suku Besemah.

Mengingat bahwa sastra tutur Berejung merupakan salah satu tradisi lisan yang telah diwariskan beberapa puluh tahun yang lalu, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa bentuk perubahan di dalam proses transmisinya. Hal ini tentunya berkaitan dengan dinamika perubahan zaman yang berimbas pula pada perubahan selera seni pada diri masyarakat penikmatnya. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk melacak bentuk transisi sastra tutur Berejung serta dinamika perubahan apa saja yang terjadi selama proses pewarisan tersebut berlangsung hingga sekarang. Penelitian ini dirasa perlu untuk dilaksanakan agar pembaca, khususnya para peneliti sastra tutur dapat melihat skema transisi sastra tutur Berejung berdasarkan sejarah dan dinamika pola struktur sastra ini yang terkait dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Dalam upaya pemerolehan data, peneliti mengobservasi langsung ke lapangan pada saat

pertunjukan sastra tutur Berejung dilakukan sekaligus mewawancarai beberapa informan, seperti penutur asli sastra tutur Berejung dan penikmat sastra ini.

Berdasarkan latar belakang studi di atas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana proses transmisi sastra tutur Berejung? Apa saja bentuk perubahan struktur sastra tutur Berejung yang dipengaruhi oleh perubahan zaman dan perkembangan sosial dan budaya masyarakat pemiliknya?

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Secara garis besar, Faruk (2012, p. 24-25) membagi metode penelitian ke dalam dua bagian, yaitu metode pengumpulan data yang berarti seperangkat cara atau teknik untuk mendapatkan fakta-fakta empirik terkait masalah penelitian dan metode analisis data yakni seperangkat cara atau teknik untuk menarik relasi antara satu data dengan data yang lain yang bermuara pada suatu pengetahuan ilmiah. Apabila ditelaah lebih mendalam, penelitian sastra tutur atau sastra lisan erat kaitannya dengan unsur kebudayaan yang melingkupi kehadirannya di tengah masyarakat pemiliknya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa sastra lisan sendiri merupakan produk dari budaya itu sendiri. Oleh karenanya, dalam upaya pemerolehan data-data terkait sastra tutur Berejung, peneliti akan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi sendiri diartikan oleh Spradley (1979, p. 03) sebagai pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan

tujuan utama memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Mengacu pada metode penelitian yang diajukan oleh Finnegan (1992), penelitian ini mengurutkan beberapa langkah dalam pengumpulan data lapangan. Pertama adalah sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti harus memahami secara mendalam mengenai isu-isu teoritis yang terdapat di dalam objek kajian yang akan diteliti. Isu-isu ini akan digunakan sebagai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) sehingga dapat menghindarkan peneliti dari prasangka atau sudut pandang yang dangkal mengenai permasalahan empiris yang ada di lapangan dan akan membantu peneliti dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan dalam penelitian tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan referensi terkait objek kajian penelitian, dalam hal ini sastra tutur Berejung, berupa arsip-arsip, artikel mengenai gaya Bahasa lokal, rekaman audio atau video, buku-buku panduan atau rekaman budaya dan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan metode di atas, peneliti kemudian menyiapkan perlengkapan-perengkapan teknis untuk keperluan perekaman, seperti peralatan notulensi, kamera untuk pendokumentasian foto, perekam audio dan handycam untuk merekam kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan, baik pada saat pertunjukan berlangsung, maupun wawancara dengan beberapa informan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi nonpartisipan pada saat pertunjukan dilaksanakan, maksudnya adalah peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi (Basuki, 2010, p. 151). Data-data sekunder akan

diperoleh melalui proses wawancara dengan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Menurut Koentjaraningrat (1983, p. 129) metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Sementara Maryaeni berpendapat bahwa interview atau wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan (2005, p. 70).

Adapun di dalam proses menganalisis data, peneliti akan melihat bentuk-bentuk transisi pertunjukan sastra tutur Berejung dan kemudian mengaitkannya dengan semangat zaman penikmatnya dari masa ke masa sekaligus melihat konteks sosial budaya yang melatarbelakangi transisi atau perubahan tersebut.

### **3. HASIL**

#### **3.1. Asal Mula Nama Besemah**

Menurut Faille dikutip dari Suan, Pascal dan Herpansi (2007, p. 25), nama “Besemah” berasal dari nama ikan, yakni ikan semah, ikan dari jenis cyprimus, termasuk keluarga ikan semah ini juga tambra dan ikan mas. Istilah Besemah diberikan oleh seorang puyang (leluhur) yang bernama Atung Bungsu. Suatu ketika zaman dulu, Atung Bungsu menemukan ikan semah di sungai Lematang, dan kemudian dinamakan kawasan itu dengan nama Besemah. Menurut legenda, seorang puyang bernama

Atung Bungsu adalah salah satu dari tujuh orang anak ratu (raja) Majapahit, yang melakukan perjalanan menelusuri Sungai Lematang, akhirnya memilih tempat bermukim di dusun Benua Keling.

Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benua keling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih). Melalui keturunannya Bujang Jawe (Puyang Diwate), Puyang Mandulike, Puyang Sake Semenung, Puyang Sake Sepadi, Puyang Sake Seghatus, dan Puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah. Keturunan inilah yang disebut suku bangsa Besemah, yang terdiri dari suku-suku dengan bahasa Melayu berdialek "e" seperti suku Semende, Gumay, Besemah Ayik Keghuh (di kawasan Empat Lawang), Kikim, Palas Pasemah (di Lampung), Kedurang (di Bengkulu) dan beberapa suku-suku lainnya.

Secara morfologis, Besemah berasal dari kata dasar semah, ditambah awalan be- (ber-) yang berarti ‘ada’, ‘memiliki’, atau ‘mengandung’ apa yang disebut kata dasar. Besemah bearti “ada semah”-nya. (Suan, Pascal dan Herpansi, 2007, p. 26). Istilah Besemah seringkali diucapkan menjadi Pasemah. Hal ini diperkirakan berpedoman pada literature asing, terutama penulis Belanda.

Berbagai sumber diatas menegaskan bahwa istilah Pasemah telah digunakan bertahun-tahun yang lalu mulai dari kerajaan Majapahit, Pasemah sendiri istilah yang muncul karena kesalahan dialeg orang Belanda yang tidak bisa mengucapkan kata “be” pada kata “Be-Semah” sehingga terdengar “Pe-Semah”. Sampai saat ini sekarang wilayah Pagaralam dan sekitarnya dikenal dengan nama Kota Besemah

yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut. Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah Pasemah yang tersimpan.

### **3.2. Pola Kehidupan Masyarakat dan Kondisi Alam Besemah**

Besemah dikaruniai alam yang sangat indah, dikelilingi bukit-bukit hijau yang subur dan dapat ditamani berbagai macam tanaman, Kota Pagaralam sendiri memiliki hamparan perkebunan teh yang sangat luas, terletak dibawah kaki gunung Dempo, kota ini dijuluki kota seribu bunga karena memiliki perkebunan bunga mawar, carnation dan aster yang dikelola oleh pemerintah kota, perkebunan ini melibatkan petani lokal yang mana usaha ini dapat mendukung perekonomian masyarakat serta pendapatan daerah. Selain perkebunan bunga yang dikelola oleh pemerintah kota, Kota Pagaralam juga memiliki persawahan yang luas, sebagian kalangan memilih untuk menjadi petani sebagai pekerjaan mereka, pertanian di pagaralam sangat menjanjikan hasil panen yang memiliki kualitas baik, sehingga memiliki harga jual yang tinggi. Disamping teh, bunga, dan padi, di Kota ini juga memiliki industri pertanian sayuran, cabai, dan buah-buahan yang mana hasilnya dijual secara makro ke Kota Palembang, dan Kota lain di Sumatera Selatan.

Pagaralam dinobatkan sebagai kota warisan budaya oleh UNESCO karena peninggalan tradisi megalitik bukitbarisan pasemah sekitar 2.000 tahun Sebelum Masehi. Perbukitan hutan tropis yang terapat Bukit Barisan dan Gunung Dempo menjadikan wilayah ini kaya akan bebatuan cadas. Bebatuan beku

*Berejung: Dinamika Transisinya dalam Konteks Sosial Budaya (Neisya, M.A., Rosmaidar, M.Pd., Rizqi Ramadhani,*

dari jenis andesit inilah yang kerap digunakan oleh manusia pra sejarah untuk membuat berbagai karya spektakuler, seperti arca, lesung batu, kubur batu, dolmen, dan menhir. Kota seluas 633 kilometer persegi ini memang menyimpan banyak potensi wisata sejarah, selain itu kota ini juga dikenal dengan kota seribu air terjun atau seribu curung atau disebut oleh masyarakat pagaralam sehibu cughup karena memiliki banyak sekali air terjun yang masih alami, disebut sebagai surga tersembunyi, diantaranya adalah air terjun lematang indah, cughup embun, cughup magkok, dan air terjun tujuh kenangan, serta masih banyak lagi wisata air terjun di kota ini, masing-masing air terjun memiliki legendanya tersendiri yang menarik dan mendorong untuk dapat dikunjungi.

Menurut Loear (dikutip dari Suhardi, 2016, p. 65), orang Besemah suka bergotong royong dan ulet. Sifat gotong royong ini tercermin pada saat mereka mendirikan rumah, waktu menanam padi, memanen padi atau kopi, pada saat menyelenggarakan resepsi pernikahan bahkan ketika ada orang yang meninggal dunia. Sifat ini tertuang dalam ungkapan Bahasa Besemah '*sembak wi pengarang rakit, timbul tenggelam besame-sama*' atau yang dapat diartikan '*bagaikan rotan pengarang rakit, timbul tenggelam bersama-sama*'.

### **3.3 Kesenian Berejung di Kota Besemah**

Pagaralam tidak hanya kaya akan aneka hasil tanaman, di tanah besemah ini juga menyimpan harta karun berupa kesenian daerah yang dimilikinya. Berejung adalah salah satu jenis sastra tutur atau juga dikenal dengan sastra lisan yang menjadi ciri khas identitas masyarakat

Pasemah, kesenian ini diyakini sebagai cikal dari musik Batanghari Sembilan, salah satu musik tradisional di Sumatera Selatan yang masih bertahan. Disebut Batanghari Sembilan sebab musik ini berkembang di setiap wilayah pemukiman yang berada di sepanjang sembilan sungai yang berada di Sumatera Selatan. Batanghari berarti sungai dan sembilan berarti berjumlah sembilan.

Musik dan lagu Batanghari Sembilan umumnya bersifat melankolis. Secara teori musik, musik Batanghari Sembilan menggunakan tangga nada Pentatonis, seperti umumnya musik yang berkembang di Asia. Maka makna syair atau pantun yang muncul dari musik Batanghari Sembilan membawa nilai-nilai agamis dan humanis. Rejung yang merupakan akar dari musik Batanghari Sembilan sebenarnya merupakan pantun atau sastra tutur yang berkembang di kawasan Basemah.

### **3.4 Fungsi Sastra Tutur Berejung Bagi Suku Besemah**

Mirwan (2007, p. 26) menyebutkan bahwa pada dasarnya seni sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Besemah yang membudaya sampai sekarang. Diantaranya Seni sastra tutur. Seni sastra tutur mempunyai pemahaman berbeda-beda, sesuai dengan nama dari seni sastra itu sendiri dan bentuk dari nada serta ucapan menurut kebiasaan. Rejung sendiri merupakan sastra tutur yang memuat konten pantun tentang kesedihan, misalnya putus cinta atau hidup miskin. Menurut penuturan Suhardi dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2017, Rejung bahkan menjadi salah satu sarana bagi pemuda-pemudi desa

untuk saling berkenalan atau bersilaturahmi satu sama lain. Tidak jarang rejung juga dijadikan pemikat bagi para pemuda dalam mencari jodoh. Pada dasarnya Rejung dilakukan oleh bujang dan gadis di masa lalu, khususnya di malam hari.

Adapun fungsi rejung selain sebagai ajang berkenalan adalah sebagai media pemberi nasihat dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan moral, karakter maupun agama. Hal ini dikarenakan konten mengenai kesedihan di dalam syair juga bisa dijadikan pelajaran bagi pendengarnya sehingga tidak melakukan hal yang sama agar tidak mengalami kejadian serupa seperti yang dialami oleh penutur Rejung tersebut.

Rejung juga memiliki fungsi untuk menunjukkan identitas orang Besemah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat sedang mendendangkan Rejung, orang Besemah tentu menggunakan bahasa Besemah. Suhardi (2016, p. 68) menyebutkan bahwa bahasa Besemah bukan saja digunakan sebagai alat komunikasi antarpenduduk dan di dalam kegiatan resmi kedaerahan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menuturkan tradisi lisan Besemah.

Pada akhirnya, dengan melestarikan kesenian Berejung, masyarakat berarti ikut berperan serta dalam upaya pemertahanan budaya dan Bahasa Besemah. Melalui seni ini, masyarakat dapat bertutur menggunakan Bahasa Besemah dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

### **3.5 Transisi Sastra Tutur Berejung Suku Besemah**

Di awal kemunculannya, Ketua Dewan Kesenian Palembang, Vebri Irwansyah, dalam

wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2017, menuturkan bahwa Rejung hanyalah pantun yang dituturkan secara langsung oleh si penutur dengan menggunakan nada-nada khas Batanghari Sembilan. Seiring perkembangan zaman, Rejung kemudian dipermanis dengan kehadiran kecapi. Dengan adanya kecapi, penikmat Rejung bisa lebih merasakan kedinamisan nada dari pantun yang dilagukan tersebut. Akan tetapi kehadiran kecapi sebagai alat musik bantu dalam menuturkan Rejung tidak berlangsung lama dikarenakan kecapi dinilai kurang praktis dan tidak terlalu modern. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya kolaborasi pertunjukan Rejung dengan petikan gitar tunggal. Gitar diatur sedemikian rupa agar suaranya menyerupai kecapi, sehingga unsur-unsur estetis kecapi tidak hilang begitu saja.

Sebagai pegiat seni, Vebri kemudian membentuk grup musik Rejung Pesirah yang beranggotakan sekitar 7 orang pada tanggal 23 November 2007. Grup musik Rejung Pesirah menjadi bentuk paling modern dalam penyajian sastra tutur Berejung. Grup ini menampilkan rejung dengan iringan musik orkes yang terdiri dari gitar, bass, gendang hingga biola.



**Gb.1 Orkes Rejung Pesirah**

Kehadiran grup orkes Rejung Pesirah ini memberikan warna yang baru dalam khasanah sastra tutur Besemah, khususnya seni Berejung. *Berejung: Dinamika Transisinya dalam Konteks Sosial Budaya (Neisya, M.A., Rosmaidar, M.Pd., Rizqi Ramadhani,*

Melalui penyajian yang lebih modern, penikmat Rejung dapat merasa lebih familiar dengan tren musik masa kini. Hal ini diharapkan Rejung dapat kembali meraih penikmatnya baik dari kalangan orang tua, terlebih lagi dari para anak-anak muda.

Randi, dalam wawancara langsung yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2017, mengungkapkan bahwa ia memiliki ketertarikan untuk melestarikan seni sastra tutur yang ada di Sumatera Selatan, salah satunya Berejung. Ia bergabung dengan Dewan Kesenian Palembang pertama kali pada tahun 2015 sebagai komite teater. Kecintaannya pada sastra tutur dan musik kemudian membuat Randi ikut bergabung dengan Rejung Pesirah sebagai salah satu pemetik gitar. Ia pernah mewakili Sumatera Selatan dalam ajang internasional BOKOR WORLD MUSIC FESTIVAL di Desa Bokor, Malaysia pada tahun 2014 dengan membawakan seni sastra tutur Berejung. Selain itu, peranan Randi pun cukup besar dalam mengenalkan seni sastra tutur Berejung kepada kalangan pemuda, yaitu dengan menjadi mentor kegiatan ekstrakurikuler musik di SMPN 6 Unggul Sekayu. Melalui sosok Randi, dapat dilihat bagaimana seni sastra tutur mulai dilirik dan diminati oleh orang muda karena penyajian yang semakin modern dan mengikuti perkembangan selera zaman masa kini.

Adanya dinamika perubahan yang terjadi dalam penyajian pertunjukan sastra tutur Rejung pada dasarnya mengarah pada selera pasar dari penikmat Berejung itu sendiri. Maksudnya adalah bentuk pertunjukan tersebut secara otomatis akan menyesuaikan selera yang diinginkan oleh penontonnya. Hal ini dilakukan agar Rejung

tetap eksis di tengah gempuran seni modern yang hadir di tengah masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan selera seni masyarakat milenial zaman kini, bentuk orkes dengan permainan instrumen musik yang lengkap memang merupakan pilihan yang tepat. Masyarakat saat ini sudah terbiasa mendengar dan menikmati musik modern yang iramanya tidak statis, ringan dan mudah diingat. Pendekatan inilah yang coba dilakukan oleh grup orkes Rejung Pesirah dalam mengenalkan sekaligus melestarikan budaya khas Sumatera Selatan tersebut.

Dengan sentuhan bas dan gitar, musik Rejung bisa lebih terdengar masa kini namun adanya lantunan gendang dan biola, musik Rejung tetap dapat mempertahankan kekhasannya, yaitu musik Melayu.

Hal yang juga tidak boleh dilupakan begitu saja adalah esensi dari sastra tutur Rejung itu sendiri, yaitu makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Dengan penyajian yang lebih familiar di telinga, diharapkan dapat memudahkan penutur untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam syair Rejung.

Umumnya dalam syair-syair Rejung selalu memuat konten-konten yang bernilai ke-Tuhanan. Syair-syair ini seringkali bernada sedih atau menceritakan kesusahan hati sang penyairnya namun juga berisikan petuah-petuah yang sangat berguna untuk hidup pendengarnya. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar jangan sampai mengalami kejadian yang serupa seperti yang cerita tuturan penyair Rejung tersebut.

Sebagai contoh adalah syair di bawah ini:

*Yaila antan delapan, oy antan delapan  
menutuk diwek  
Sapelah diharap, sape diharap, sape  
diseding  
Yaila, laen di badan, oy laen di badan,  
menyeding diwek*

Penyebutan Antan Delapan dalam lirik di atas merupakan sebuah istilah mengacu pada makna sesuatu yang berpasangan. Antan Delapan sendiri berarti lesung batu yang digunakan untuk menumbuk padi atau ketan bagi masyarakat Pagaralam. Frase *menutuk diwek* berarti menumbuk sendiri. Pada lirik baris ke-2 disebutkan bahwa tidak ada orang lain yang bisa diharap atau dirindukan, sedangkan lirik ketiga bermakna hanyalah mampu untuk menahan perasaan di dalam hati.

Dari lirik di atas terlihat bahwa penyair ingin menyampaikan betapa berat dan sedihnya seseorang yang harus menahan perasaan cintanya kepada orang lain yang tidak berbalas. Ia hanya mampu memendamnya di dalam hati saja. Kesedihan ini diumpamakan sebagai lesung batu yang menumbuk padi tanpa ada alunya.

*Sapelah diharap, sape diharap, sape kah  
nulung  
Yaila, Cuma ngahapkah, oy Cuma  
ngahapkah petulung Tuhan*

Pada kutipan lirik Rejung Antan Delapan di atas, terlihat bahwa sang penyair ingin mengingatkan kepada orang lain bahwa kita tidak bisa mengharap yang banyak pada manusia, namun bersandarlah kepada Tuhan pemilik semesta yang Maha Menolong umatnya. Meskipun dia bersedih karena cintanya tidak berbalas, tapi dia masih memiliki Tuhan yang akan selalu bersamanya.

## 4. SIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Melalui analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tutur rejung telah mengalami beberapa kali transisi dalam bentuk penyajiannya. Di awal kemunculannya, budaya bertutur ini hanya mendendangkan pantun dengan menggunakan irama khas Batanghari Sembilan. Setelah itu, Rejung mendapat sentuhan modern dengan hadirnya kecapi sebagai pengiring dalam pertunjukannya. Akan tetapi, karena kecapi dinilai kurang praktis dan hanya orang tertentu yang dapat memainkannya, penutur Rejung kemudian menggantinya dengan gitar tunggal. Gitar tersebut distem secara khusus, agar nada dan irama gitar menyerupai alunan alat musik kecapi. Hal ini dilakukan agar Rejung tidak kehilangan unsur estetika dari nada kecapi itu sendiri.

Transisi bentuk pertunjukan Rejung yang paling mutakhir adalah dalam bentuk orkes, yaitu Orkes Rejung Pesirah. Orkes ini menyajikan Rejung dengan menggunakan beberapa alat musik, seperti gitar, bass, gendang dan juga biola. Bentuk pertunjukan seperti ini dimaksudkan agar masyarakat lebih dapat mengapresiasi budaya sastra tutur yang mulai sedikit demi sedikit kehilangan penikmatnya.

Adapun fungsi dari sastra tutur Rejung ini diantaranya adalah sebagai curahan hati sang penutur, biasanya tentang kesedihan, seperti putus cinta atau hidup miskin. Selain itu, Berejung bisa juga dijadikan sebagai ajang berkenalan pemuda-pemudi desa bahkan dalam upaya mencari jodoh. Rejung juga memiliki

fungsi sebagai media dalam memberikan nasihat kepada masyarakat agar tidak mengulangi hal serupa seperti yang diungkapkan oleh si penutur Rejung.

Sastra tutur Berejung lama kelamaan akan menjadi punah apabila tidak dilestarikan oleh para pemuda. Oleh karenanya disarankan agar masyarakat lebih mau mengenali dan menggeluti seni ini agar tetap dapat dinikmati oleh generasi muda saat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Sulisty. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwansyah, Vebri. Wawancara Langsung. 11 Juni 2017.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mirwan, Temenggung Citra. 2007. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*.  
*Berejung: Dinamika Transisinya dalam Konteks Sosial Budaya (Neisya, M.A., Rosmaidar, M.Pd., Rizqi Ramadhani, M.Pd.)*

Pagaralam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam.

Muhammad, Said. 2010. *Jelajah Musi*. Jakarta: PT Kompas Gramedia

NN. Halopalembang.com. 20 Mei 2016. [//http.halopalembang.com/wisatapagaralam](http://http.halopalembang.com/wisatapagaralam), diunduh 21 April 2016

Ramadhon, Randi Putra. Wawancara Langsung. 8 Juli 2017.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suan, A. Bastari, EK Pascal dan Yudi Herpansi. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Pagaralam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam.

Suhardi. Wawancara Langsung. 23 Juni 2017.

-----, 2016. *Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan*. Depok: Universitas Indonesia.